

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salahsatu usaha yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. Allah SWT telah memberikan tiga potensi utama dalam diri manusia sejak lahir yakni pendengaran, penglihatan dan hati. Allah SWT memberikan potensi yang disebutkan fungsi kegunaannya. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai modal awal untuk memperoleh pengetahuan seputar eksistensi dirinya dan Tuhannya (Tafsir, 2012:38).

Pendidikan adalah suatu upaya pemerintah yang dilaksanakan rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka untuk keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya sebuah pengelolaan terhadap komponen-komponen dalam pendidikan yakni kurikulum, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pendanaan, penilaian dan pengelolaan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Peserta didik adalah salahsatu komponen yang paling penting dalam komponen pendidikan, karena peserta didik merupakan input lembaga pendidikan, yang mengikuti atau melaksanakan proses pendidikan dan sebagai produk atau output dari sebuah proses pendidikan.

Peserta didik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai bagian dari masyarakat yang berupaya untuk melakukan pengembangan potensi dirinya dengan mengikuti proses pendidikan dalam semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Peserta didik merupakan input untuk melaksanakan proses pendidikan menurut sosiologis mempunyai hak yang sama sehingga menimbulkan konsekuensi yang sama. Dengan adanya kesamaan hak ini maka lahirlah layanan pendidikan yang dikonsep dalam sebuah sistem persekolahan. Sehingga layanan yang diberikan pun akan sama setiap anak. Namun berbeda dengan kenyataanya

bahwa dalam sebuah sistem persekolahan yang bersifat massal tentu akan ditemui beberapa karakteristik peserta didik yang beragam. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa setiap anak secara psikologis akan membutuhkan layanan yang berbeda pula dalam proses menyelenggarakan pendidikan di lembaga pendidikan.

Pendidikan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suatu bangsa sesuai yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Maka tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus juga wajib untuk mengikuti pendidikan yang berkualitas sesuai undang-undang tersebut. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya disebut sebagai anak yang berkelainan artinya adalah anak yang mempunyai perbedaan secara signifikan dengan keadaan pada umumnya di lingkungan masyarakat. Akibatnya mereka akan membutuhkan layanan yang khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yakni berupa pendidikan khusus bagi mereka.

Pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus berupa pendidikan formal biasanya dilaksanakan di SLB atau Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa adalah sekolah penyelenggara pendidikan khusus tertua yang memberikan layanan pendidikan secara terpisah dari anak normal. Namun, seiring berkembangnya zaman peserta didik berkebutuhan khusus bisa mendapatkan layanan pendidikan yang digabungkan dengan peserta didik normal dalam lingkungan sosial yang normal yang disebut dengan layanan pendidikan inklusif. Salahsatu satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif adalah SD Tunas Unggul Kota Bandung. SD Tunas Unggul merupakan sekolah berwawasan global yang menyelenggarakan sekolah inklusi. SD Tunas Unggul menerima anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ketunaan yang terbilang ringan untuk dididik. Melihat kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh SD Tunas Unggul maka sekolah hanya menangani peserta didik dengan hambatan-hambatan yaitu hambatan komunikasi, interaksi dan Bahasa atau HKIB, kesulitan dalam mempersepsikan objek, gerak dan mobilitas ata

HPMM, jenis gangguan terhadap perilaku dan emosi atau HEP dan kesulitan akademik dan hambatan kecerdasan atau HKA.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 24 Desember 2018, Sekolah Tunas Unggul menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2003. Hal ini didasarkan pada semakin meningkatnya angka peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan secara formal namun sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif masih terbatas. Sekolah Tunas Unggul mempunyai tagline yakni "*High Quality Education for All*" yang artinya memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada seluruh masyarakat termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Namun, Sekolah Tunas Unggul masih berfokus kepada anak berkebutuhan khusus yang tergolong ringan dan permanen belum menyentuh anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer seperti anak dalam kondisi ekonomi lemah dan anak yang bekerja pada usia muda.

Menurut Tim ASB yang dikutip oleh Taruri Deti Aniska (2016:5) bahwa standar minimal dalam pelayanan penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki kriteria yang mengacu pada delapan standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta standar pengelolaan. Berdasarkan pada hasil pengamatan, dalam sarana prasarana sekolah ini memiliki ruangan yang lengkap seperti ruang guru, lapangan olah raga, ruang kelas, pos satpam, masjid dan lain sebagainya. Namun dalam segi aksesibilitas, Sekolah Tunas Unggul masih memiliki kekurangan untuk mengakomodasi anak yang berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan seperti jalan bagi anak tunanetra,.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 seperti sekolah pada umumnya ditambah dengan kurikulum yang dikhususkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus berupa Program Pembelajaran Individu (PPI). Pelaksanaan aktivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus diintegrasikan dengan peserta didik normal dengan didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus atau *Supporting Teacher*. Bahan ajar yang diajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik normal lainnya. Kerjasama dan persaingan di kalangan

murid pun sering terjadi karena guru selalu berinisiatif memberikan penghargaan bagi murid yang bisa bekerja sama dan bersaing sehat. Selain layanan akademis, layanan non-akademis pun diikutsertakan seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya dalam standar pembiayaan, biaya Sekolah Tunas Unggul hanya dapat menjangkau kalangan ekonomi menengah ke atas dan sekolah belum dapat menjangkau kalangan ekonomi menengah ke bawah yang lebih banyak terjadi anak putus sekolah dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini belum sesuai konsep “*Quality Education for All*” dengan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk semua anak.

Tenaga pendidik dan kependidikan di Tunas Unggul berasal dari berbagai universitas dengan berbagai latar belakang program pendidikan yang ditempuh. Psikolog dan Orthopedagog berasal dari latar pendidikan luar biasa dari universitas di Bandung. Sedangkan untuk latar pendidikan *helper* bermacam-macam mulai dari lulusan SMA/ sederajat sampai sarjana. Guru-guru dan *helper* ini diberikan *up-grading* agar mampu menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar. Dalam satu kelas akan terdapat tiga tenaga pendidik yakni guru kelas, guru mata pelajaran dan *helper*. Dalam membantu kebutuhan layanan anak berkebutuhan khusus Sekolah Tunas Unggul memiliki pusat layanan psikologi yang bernama LSDC (*Learning Supporting and Development Center*) yang dikelola oleh psikolog dan Orthopedagog.

Berdasarkan fenomena di atas sampai sejauh ini muncul beberapa masalah yang terjadi di SD Tunas Unggul, yaitu fasilitas pendidikan sepenuhnya belum memberikan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan motorik, latar pendidikan *helper/Supporting Teacher* yang masih umum dan tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, standar pembiayaan yang belum menjangkau kalangan menengah ke bawah yang banyak terjadinya anak putus sekolah dan bekerja di usia muda dan *Up-grading* atau penyuluhan hanya diberikan kepada guru-guru saja yang seharusnya diberikan kepada seluruh pegawai dan staf yang lain agar mampu lebih mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Fokus penelitian adalah manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul Kodya Bandung. Oleh karena itu, peneliti meneliti dan mengembangkan bentuk penelitian kualitatif yang berjudul **“Manajemen Layanan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Tunas Unggul Mandalajati Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari judul penelitian dan identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah di SD Tunas Unggul?
2. Bagaimana perencanaan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?
3. Bagaimana pengorganisasian layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?
4. Bagaimana pelaksanaan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?
5. Bagaimana pengawasan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?
6. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?
7. Bagaimana hasil manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar alamiah di SD Tunas Unggul
2. Mendeskripsikan perencanaan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul
3. Mendeskripsikan pengorganisasian layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul

4. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul
5. Mendeskripsikan pengawasan layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul
6. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul
7. Mengetahui hasil manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Tunas Unggul

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap apa yang telah diteliti bisa memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan, serta dapat menambah wacana dalam bidang kajian manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Peneliti berharap apa yang telah diteliti bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan layanan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi bentuk kontribusi terhadap khazanah ilmu yang berhubungan dengan manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di tempat penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan tiga cara yang umum dipakai yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2017:5).

Manajemen berasal dari kata *manus* dan *agere*. *Manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan, melaksanakan. Selain itu juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang mengandung arti mengatur, mengurus, melakukan, menjalaankan, mengelola dan mengarahkan (Hasibuan 2006:2).

Secara terminologis, manajemen merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam rangka menetapkan dan mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dengan cara pemanfaatan sumber daya organisasi, sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Hasibuan 2006:2).

Manajemen adalah sebuah proses yang memerlukan perencanaan yang matang, pemikiran yang baik, pengarahan dari pimpinan dan pengaturan serta mempergunakan seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu organisasi agar usaha yang dilakukan dapat berjalane dengan efektif dan efisien sesuai dengan visi yang telah ditentukan (Badrudin, 2013:20).

Suharsimi Arikunto mengungkapkan pendapatnya mengenai peserta didik yaitu seseorang yang terdaftar secara administratif sebagai peserta didik di sebuah lembaga pendidikan (Badrudin, 2013:20). Selanjutnya peserta didik merupakan salahsatu produk input dalam penyelenggaraan pendidikan yang akan diproses melalui program-program yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sehingga menjadi keluaran dari sistem pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Oemar Hamalik dalam Jahari, Syarbini (2013:17)).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia layanan diartikan sebagai metode untuk memberikan pelayanan. Taruri Deti Aniska (2016:27) mendefinisikan layanan adalah segala usaha yang dilakukan dan diberikan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Layanan peserta didik adalah sebuah usaha yang diberikan oleh seorang pendidik atau guru kepada anak didiknya dengan menyesuaikan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik. Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan (Taruri Deti Aniska, 2016:27) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yan membutuhkan layanan pendidikan yang psling penting dan spesifik yang memiliki perbedaan dengan anak biasa pada umumnya. Dalam sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus akan berbeda dengan anak normal, meskipun mereka disatukan dalam sebuah proses pembelajaran. Layanan pendidikan yang diberikan dapat berupa layanan yang bersifat akademik dan non-akademik. Layanan yang bersifat akademik adalah

layanan yang berkaitan dengan peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, dan peserta didik. Sedangkan layanan non-akademik adalah layanan yang diberikan dalam proses pengembangan kemampuan peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus merupakan salahsatu anak yang memerlukan layanan dengan lebih intensif menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Kebutuhan khusus ini bisa bersifat pre-natal, natal dan post-natal. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat memerlukan layanan pendidikan khusus yang menyesuaikan dengan jenis hambatan belajar dan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka bisa melakukan proses pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus merupakan suatu usaha untuk mengelola pemberian layanan kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus yang dilaksanakan supaya terlaksana dengan baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan layanan peserta didik dengan kebutuhan khusus dengan menggali seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara efektif dan efisien, baik secara personal maupun secara material. Untuk melaksanakan manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut maka diperlukan fungsi manajemen supaya penetapan tujuan bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi manajemen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tindakan awal dalam proses pengelolaan atau manajemen. Hasibuan (2006:40) mengemukakan perencanaan merupakan sebuah proses untuk menentukan visi, misi dan tujuan pedoman pelaksanaan pengelolaan dengan menetapkan alternative terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah tersedia. Esensinya adalah pengambilan keputusan terhadap langkah yang akan diambil di masa mendatang untuk mewujudkan sasaran yang telah dirumuskan.

Perencanaan layanan peserta didik terdiri dari aktivitas analisis kebutuhan layanan peserta didik. Badrudin (2013:32) mengemukakan analisis peserta didik yaitu menetapkan jumlah peserta didik yang akan diterima oleh sekolah meliputi:

- a. Kegiatan menetapkan kuota penerimaan peserta didik.
- b. Menyusun program kegiatan peserta didik yang akan dilaksanakan.

2. Pengorganisasian

Hasibuan (Badrudin 2013:40) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah suatu prosedur untuk memutuskan, mengelompokkan, dan mengelola seluruh kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, menempatkan setiap orang berdasarkan spesialisasinya, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menempatkan kewenangan yang secara *relative* dimandatkan kepada setiap anggota organisasi yang akan melaksanakan berbagai aktivitas organisasi. Pengorganisasian layanan peserta didik berarti kegiatan untuk menentukan mengelompokkan dan mengelola aktivitas layanan yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan apabila perencanaan sudah matang dibuat. Pelaksanaan merupakan implementasi program yang telah direncanakan dalam proses sebelumnya. Program layanan peserta didik diperoleh dari proses menganalisis apa yang dibutuhkan dalam layanan peserta didik yang diimplementasikan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik .

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan proses memantau terhadap apa yang dilakukan untuk menjamin terlaksananya perencanaan. Pengawasan dilaksanakan supaya pelaksanaan dapat sinkron dengan program dan mekanisme yang telah direncanakan dan diatur.

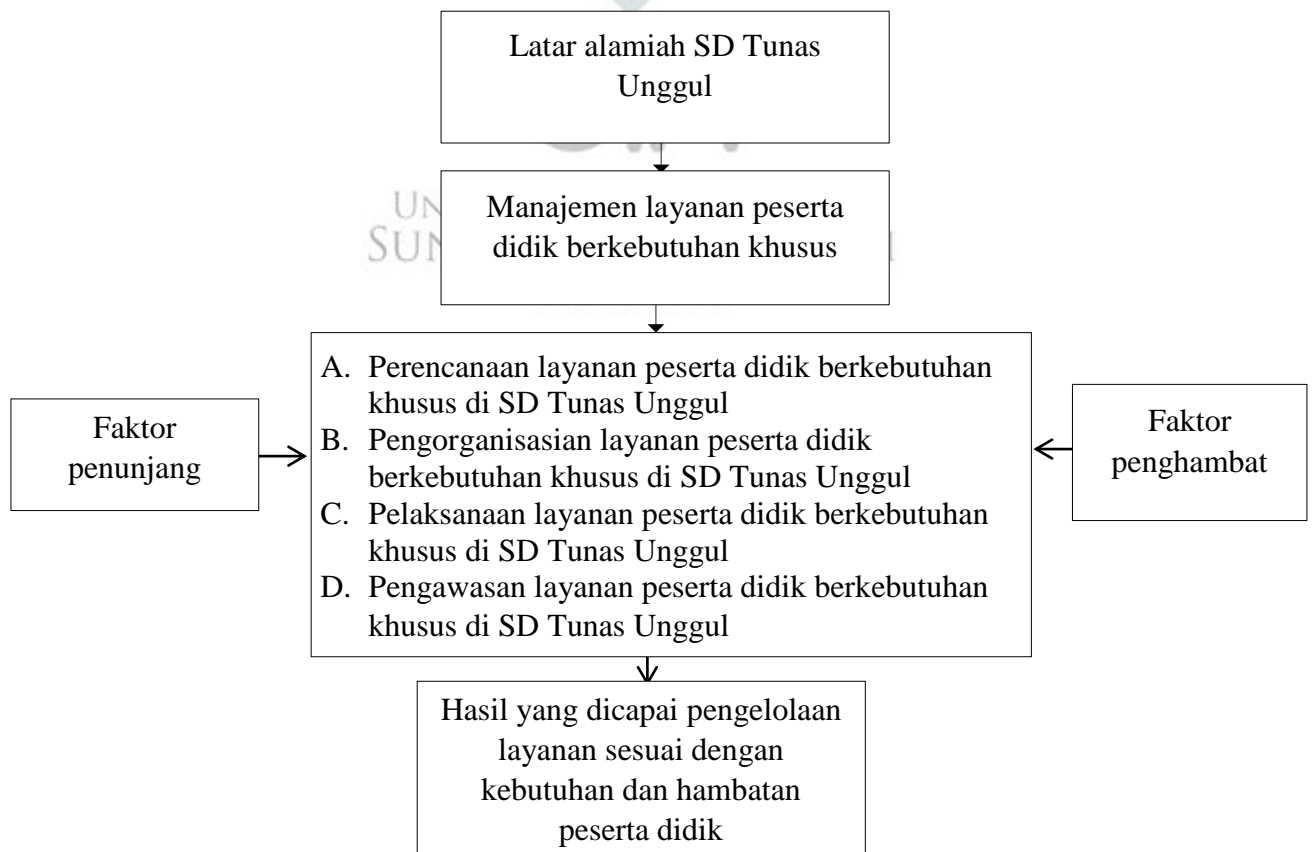
Dengan melaksanakan keempat fungsi di atas maka manajemen layanan peserta didik diharapkan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Maka perlu memperhatikan pula segala hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan layanan yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengelolaan layanan bagi peserta didik dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan layanan peserta didik pasti tidak luput dari faktor pendukung. Faktor pendukung yaitu suatu hal yang menunjang dan membantu pada aktivitas pemberian layanan peserta didik. Faktor penunjang layanan peserta didik dapat berasal dari faktor internal ataupun eksternal seperti masalah administrasi, pengelolaan, pembiayaan, sarana dan prasarana dan lingkungan masyarakatnya.

Didasarkan pada teori mengenai manajemen layanan peserta didik di sekolah inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, disesuaikan dengan objek penelitian di SD Tunas Unggul, maka penelitian ini akan memfokuskan pada manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kerangka pemikiran di atas digambarkan dalam skema atau bagan sebagai berikut:

**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN
MANAJEMEN LAYANAN PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD TUNAS UNGGUL**



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih mendalami pengkajian terhadap manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus maka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu yaitu:

1. Skripsi Manajemen Pendidikan, Taruri Deti Aniska 2016 yang berjudul “Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. Isinya mengenai layanan lembaga pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Layanan yang diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penelitian ini berupa layanan akademik yang meliputi aspek peserta didik, tenaga pendidik. Kurikulum dan sarana prasarana. Sedangkan penelitian dalam skripsi penulis meneliti mengenai proses pengelolaan layanan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang mencakup layanan akademis dan nonakademis.
2. Jurnal Ana Kameloh Dian, Desi Erawati “Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif di Kota Palangka Raya”. Isinya mengenai pola pengelolaan layanan bagi peserta didik inklusif di Kota Palangkaraya. Peneliti menggunakan teori ruang lingkup pengelolaan peserta didik meliputi analisis kebutuhan, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, pencatatan dan pelaporan peserta didik sampai pada kelulusan dan alumni. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan pola manajemen layanan peserta didik berkebutuhan khusus melalui konsep atau teori fungsi manajemen.